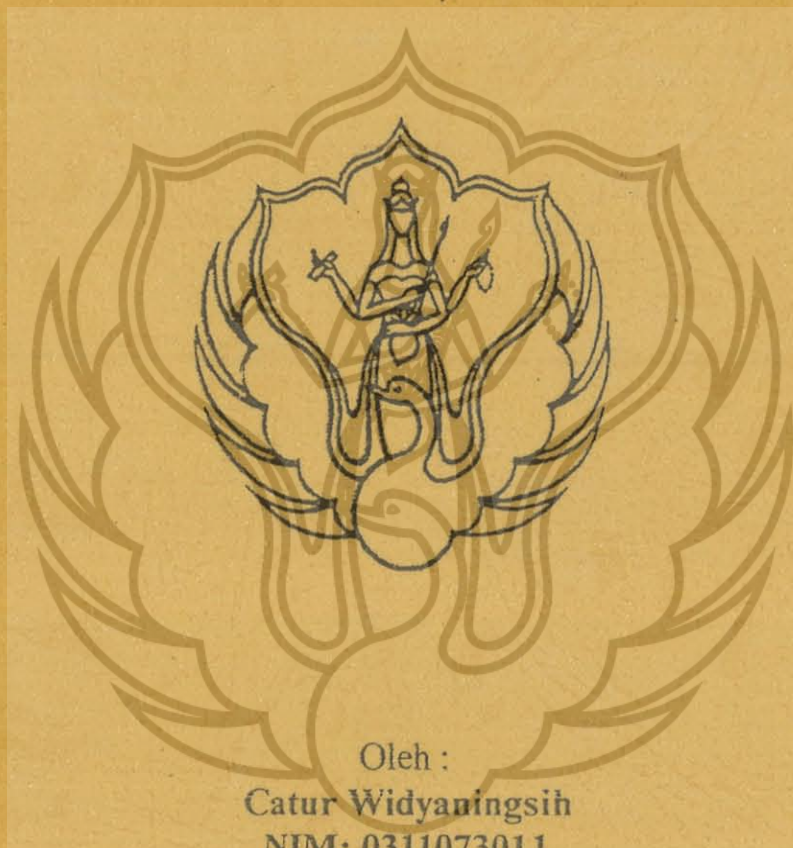


**DOGER PONOKAWAN  
DALAM MASYARAKAT DESA PIYAMAN  
WONOSARI GUNUNGGKIDUL:  
SUATU TINJAUAN SOSIAL BUDAYA**



Oleh :  
Catur Widyaningsih  
NIM: 0311073011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2007/2008**

**DOGER PONOKAWAN  
DALAM MASYARAKAT DESA PIYAMAN  
WONOSARI GUNUNGGKIDUL:  
SUATU TINJAUAN SOSIAL BUDAYA**



Oleh :  
**Catur Widyaningsih**  
**NIM: 0311073011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2007/2008**



**DOGER PONOKAWAN  
DALAM MASYARAKAT DESA PIYAMAN  
WONOSARI GUNUNGGKIDUL:  
SUATU TINJAUAN SOSIAL BUDAYA**



Oleh :  
**Catur Widyaningsih**  
**NIM: 0311073011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Fakultas  
Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2007/2008**

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 4 Juli 2008



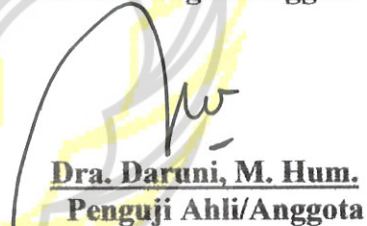
Dra. Sri Hastuti, M.Hum.  
Ketua/Anggota



Dra. Rina Martiara, M.Hum.  
Pembimbing I/Anggota



Drs. Surojo, M. Sn.  
Pembimbing II/Anggota



Dra. Daruni, M. Hum.  
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

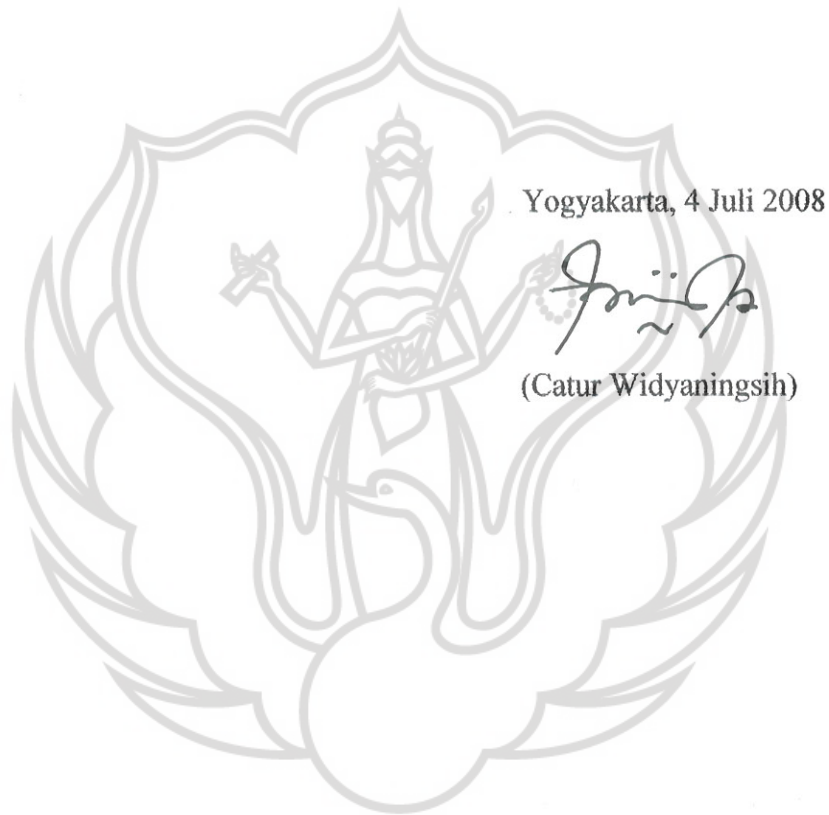


Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph. D.  
NIP 130 909 903



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat serta karunia-Nya terwujud penulisan skripsi berjudul "Doger Ponokawan dalam Masyarakat Desa Piyaman Wonosari Gunungkidul: Suatu Tinjauan Sosial Budaya," sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan dan rintangan yang dilalui selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini, namun dengan semangat dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya semua beban terasa ringan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Ibu Dra. Rina Martiara, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing, memberi semangat dan pengarahan-pengarahan sejak awal hingga berakhirnya karya tulis ini.
2. Bapak Drs. Surojo, M. Sn. selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Ibu Dra. Sri Hastuti, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Studi, yang telah membimbing selama menempuh pendidikan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Tari, staf perpustakaan, dan karyawan-karyawati Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



5. Bapak Sunarto, Bapak Amsori, Bapak Sadi, Bapak Suranto, Bapak Suhadi yang telah memberikan informasinya tentang Doger Ponokawan.
6. Seluruh anggota Doger Ponokawan yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan informasinya terutama tentang Doger Ponokawan.
7. Ayahanda Kukuh Andi Siswoyo dan Ibunda Satiyem, yang telah memberikan dukungan material dan spiritual sehingga tugas akhir ini terselesaikan.
8. Sahabat-sahabatku Titin, Mas Andhika, Mbak Wuri, Mas Nata, Mas Ahmad, Yanti dan kekasih tercinta Mas Veri yang telah memberikan semangat, bantuan dan dorongan, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu, hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi Tugas Akhir masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga Skripsi Tugas Akhir ini dapat dijadikan sumber informasi tentang seni khususnya seni pertunjukan dan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan kesenian pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Juli 2008

Catur Widyaningsih

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
RINGKASAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Pengumpulan Data.....	9
a. Studi Pustaka.....	9
b. Observasi.....	9
c. Wawancara.....	10
d. Dokumentasi.....	10
2. Analisis dan Pengolahan Data.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	11



BAB II. BENTUK PENYAJIAN DOGER PONOKAWAN...	13
A. Asal Usul Doger Ponokawan di desa Piyaman.....	13
B. Bentuk Pertunjukan Doger Ponokawan.....	18
1. Tema Tari.....	20
2. Pelaku.....	21
a. Pemimpin Doger Ponokawan.....	22
b. Penari.....	23
c. Pemusik.....	24
d. Pawang.....	24
3. Gerak Tari.....	25
a. Karakter Gerak Jaran Kepang.....	28
b. Karakter Gerak Warok.....	29
c. Karakter Gerak Ganongan.....	29
d. Karakter Gerak Dadak Merak.....	30
4. Pola Lantai.....	34
5. Properti.....	38
6. Musik/Iringan.....	42
7. Tata Rias dan Tata Busana.....	45
8. Tata Pentas.....	50
 BAB III. DOGER PONOKAWAN DALAM MASYARAKAT DESA PIYAMAN	
.....	52
A. Masyarakat Desa Piyaman sebagai Penyangga Kesenian Doger ..	52
1. Letak Geografis Desa Piyaman.....	54

2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Piyaman.....	56
3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Piyaman.....	57
B. Doger Sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Desa Piyaman..	59
1. Agama dan Kepercayaan.....	59
2. Adat Istiadat.....	60
C. Doger Sebagai Perikat Sosial Masyarakat Desa Piyaman..	68
BAB IV. KESIMPULAN.....	73
SUMBER ACUAN.....	75
A. Sumber Tercetak.....	75
B. Sumber Tak Tercetak.....	76
C. Sumber Lisan.....	77
D. Sumber Internet.....	77
LAMPIRAN.....	78
Foto-foto pementasan Doger.....	78
GLOSARIUM.....	81



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta desa Piyaman.....	15
Gambar 2. Pawang sedang menyembuhkan penari Ganong yang kesurupan.....	25
Gambar 3. Pose <i>jengkeng</i> dan <i>nyembah</i> pada babak Jaran Kepang.....	27
Gambar 4. Pose <i>Jogedan Jaran</i> pada babak Jaran Kepang.....	28
Gambar 5 Adegan kesurupan dua penari Ganong unjuk kebolehan	30
Gambar 6 Motif gerak Kuda Kepang .....	32
Gambar 7. Motif Gerak Warok.....	33
Gambar 8. Posisi Jari Tangan.....	33
Gambar 9. Pola rantai garis lurus pada babak Jaran Kepang.....	34
Gambar 10. Pola garis lurus dalam babak Jaran Kepang, Warok, Ganong dan babak Dadak Merak .....	35
Gambar 11. Lapangan pertunjukan Doger.....	36
Gambar 12. Pola rantai 2 garis lurus pada babak Jaran Kepang	37
Gambar 13. Pola rantai membentuk 2 lingkaran.....	37
Gambar 14. Pola rantai membentuk 2 kelompok (2 orang di tengah melakukan perang).....	38
Gambar 15. Pola rantai membentuk 2 baris berhadapan.....	38
Gambar 16. Penari Warok dengan properti tali <i>kolor</i> .....	41

Gambar 17. Tata rias dan busana peran Jaran Kepang.....	47
Gambar 18. Rias dan busana penari Warok.....	48
Gambar 19. Rias dan busana Ganongan.....	49
Gambar 20. Busana dan properti Dadak Merak.....	50
Gambar 21. Peneliti saat melakukan wawancara dengan Suhadi ketua Doger Ponokawan.....	78
Gambar 22. Pentas Doger Ponokawan babak Jaran Kepang pada acara hajatan kithan.....	78
Gambar 23. Adegan babak Warok saat kesurupan.....	79
Gambar 24. Adegan kesurupan penari Kuda Kepang, dengan memanjat pohon.....	79
Gambar 25. Dua penari Warok sedang melakukan perlawanan	80
Gambar 26. Dua penari Warok memperebutkan tali <i>kolor</i>	80



## **RINGKASAN**

### **DOGER PONOKAWAN DALAM MASYARAKAT DESA PIYAMAN WONOSARI GUNUNGKIDUL: SUATU TINJAUAN SOSIAL BUDAYA**

Oleh:  
Catur Widyaningsih  
0311073011

Penelitian ini mengupas Doger Ponokawan dalam masyarakat desa Piyaman dengan teori budaya Raymond Williams yang terdiri atas 3 komponen pokok yaitu, kelembagaan budaya, isi budaya, dan efek budaya.

Pertama mengenai kelembagaannya, melihat masyarakat desa Piyaman sebagai lembaga budaya yang menghasilkan dan mengontrol kesenian Doger Ponokawan. Secara geografis desa Piyaman terletak di pinggiran kota, di mana masyarakatnya memiliki sifat-sifat kesederhanaan, dan sifat kegotong-royongan masih kuat. Mata pencaharian masyarakat desa Piyaman mayoritas petani, yang setelah masa pasca panen, melakukan upacara ucap syukur atau bersih desa. Salah satu acara pada upacara bersih desa adalah kesenian Doger sebagai hiburan. Bentuk kesenian yang dihasilkan merupakan gambaran dari pola masyarakat penciptanya yaitu masyarakat Piyaman. Dengan melihat dari letak geografis, mata pencaharian, dan pendidikan masyarakat desa Piyaman, dapat dilihat dari kelembagaan yang berupa kerakyatan, pedesaan yang tergolong dalam pelebagaan masyarakat tradisional pedesaan.

Kedua yaitu mengenai isi budaya, dapat dilihat dari adat istiadat. Salah satu adat istiadat masyarakat desa Piyaman yaitu melakukan ritual bersih desa sebagai ungkapan rasa syukur dan menjaga kemakmuran, keselamatan, kesuburan tanah di desa Piyaman. Salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Piyaman yaitu diadakannya pementasan Doger Ponokawan yang sekaligus menjadi hiburan warga masyarakat desa Piyaman.

Ketiga melalui efek budaya, dapat dilihat dari sistem kemasyarakatan desa Piyaman. Masyarakat desa Piyaman memiliki kepercayaan mengenai pola budaya peninggalan nenek moyang mereka, salah satunya menyelenggarakan rasulan atau bersih desa. Dalam kegiatan upacara bersih desa ada suatu keyakinan bersama bahwa dengan diadakannya upacara tersebut akan memberikan efek yang lebih baik pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan diadakannya Rasulan akan mewujudkan rasa kebersamaan.

Kata kunci : Doger, masyarakat-Piyaman, Bersih-Desa.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Menurut masyarakat Gunungkidul, Doger Ponokawan berasal dari istilah Jawa yaitu *Dog* dan *Ger*, *Dog* berarti *teko* (datang) dan *Ger* berarti *gayeng* (ramai) jadi Doger berarti dengan kedatangan kesenian ini, dapat membuat masyarakat beramai-ramai untuk menyaksikannya, menjadikan suasana menjadi ramai/*gayeng*. Ponokawan sendiri berasal dari kata *Pono* dan *sekawan*, *Pono* berarti *ngumpul* (kumpul) dan *sekawan* berarti *papat* (empat), jadi Ponokawan berarti perkumpulan dari empat dusun yang ada di desa Piyaman, karena anggota kelompok kesenian ini semua berasal dari empat dusun yang ada di desa Piyaman, yaitu Budegan I, Budegan II, Ngemplek dan Pakelrejo. Menurut Poerwadarminta dalam bukunya *Baoesastra Djawa*, menafsirkan kata Doger berarti tontonan *barangan* (*Djogedan*).<sup>1</sup> Menurut Soedarsono dalam *Kamus istilah Tari dan Karawitan*, *Dhoger* adalah tarian rakyat sejenis reog. Tarian ini sering dihubungkan dengan kata Ponorogo yang berarti mendapat pengaruh dari Reog Ponorogo. Di daerah Yogyakarta tarian ini banyak berkembang di daerah Gunungkidul.<sup>2</sup> Doger Ponokawan adalah sebuah kesenian kerakyatan yang bisa dilihat secara fisik memiliki kesamaan dengan Reog Ponorogo, terlihat dari properti yang digunakan seperti Dadak Merak, kuda kepang dan topeng, selain itu memiliki cerita yang menceritakan tentang kisah Sang Prabu Klana Sewandana

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 1959, *Baoesastro Djawa*, Batavia, J.B. Wolters Vir Gevers Maats Ghappij Groningen, p. 110.

<sup>2</sup> Soedarsono, 1977/1978, "Kamus Istilah Tari dan Karawitan", Jakarta, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, p. 34-35.



yang konon ceritanya Prabu Klana Sewandana yaitu Raja dari kerajaan Bantarangin pada saat itu sedang mengadakan atau melaksanakan sebuah perjalanan menuju ke kerajaan Kediri, bersama prajurit-prajurit dan seorang Patihnya yang bernama Pujonggo Anom yang bertujuan untuk mempersunting Putri Raja Kediri yang bernama Dewi Songgolangit.

Desa Piyaman adalah salah satu dari 14 desa yang ada di wilayah kecamatan Wonosari, terdiri dari 11 dusun, 27 RW, 58 RT dan menempati areal seluas 644,6260 Ha.<sup>3</sup> Piyaman masuk dalam Kabupaten Gunungkidul, letaknya strategis, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Sebagian besar mata pencahariannya adalah petani, di mana bercocok tanam dilakukan pada waktu musim hujan. Hasil panen ditentukan oleh curah hujan yang ada pada setiap musimnya. Tanaman yang tumbuh subur di daerah ini adalah tanaman palawija, yaitu padi, jagung, kacang, kedelai, dan ketela pohon.

Desa Piyaman terdapat bermacam kesenian misalnya, Jathilan, Uyon-uyon, Ketoprak dan lain sebagainya. Namun, dalam setiap upacara Rasulan, kesenian yang selalu dipakai adalah kesenian Doger. Doger Ponokawan di desa Piyaman terbentuk pada tahun 1997 dan diketuai oleh Suhadi, yang juga menjabat sebagai kepala dusun di Budegan II kelurahan Piyaman. Doger ada di Piyaman disebabkan faktor interaksi sosial. Salah satu bentuk dari interaksi adalah dengan

---

<sup>3</sup>[www.wonosari\geografi.htm](http://www.wonosari\geografi.htm)



terjadinya mobilisasi penduduk. Dalam mobilisasi (perpindahan) penduduk, masyarakat tidak hanya membawa serta hasil-hasil kebudayaan yang bersifat materi, akan tetapi juga hasil-hasil budaya non materi, misalnya falsafah, kepercayaan, dan kesenian. Dalam kasus keberadaan Doger Ponokawan di desa Piyaman, faktor perkawinan antara seorang pendatang dari Ponorogo dengan seorang penduduk desa Piyaman-Wonosari, menyebabkan kehadiran Doger ponokawan.

Doger Ponokawan terbentuk dikarenakan kebutuhan masyarakat akan kesenian ini sebagai penunjang upacara bersih desa atau disebut Rasulan. Rasulan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan hasil panen yang telah diberikan. Bersih desa tersebut dilaksanakan setiap tahun sekali. Rasulan dipercaya oleh masyarakat Gunungkidul sebagai media dan sarana tolak bala atas kemungkinan buruk yang akan terjadi pada daerah tersebut. Dalam hal ini kesenian Doger sangat berperan penting bagi kelangsungan acara bersih desa. Hingga saat ini kesenian Doger selalu dipentaskan dalam upacara bersih desa di desa Piyaman. Pada awalnya kesenian ini hanya untuk upacara bersih desa atau Rasulan, tetapi dengan perubahan zaman yang terus berkembang, kesenian ini bisa dipentaskan dalam berbagai acara, misalnya hajatan khitan, pernikahan, berbagai lomba, memperingati hari kemerdekaan, dan acara-acara lainnya. Pada masa lalu kesenian ini dipentaskan dengan pakaian dan peralatan yang seadanya dan itupun harus menyewa ke tempat penyewaan kostum dan meminjam kepada kelompok kesenian dari daerah lain, karena harganya mahal

dan terbatasnya dana. Pada saat ini, kelompok kesenian Doger Ponokawan sudah bisa membeli peralatan dan kostum sendiri.

Kesenian Doger Ponokawan dipentaskan dengan empat babak yaitu, babak I Jaran Kepang, babak II Warok, babak III Ganongan dan babak IV Dadak Merak. Pada awalnya peran Jaran Kepang ditarikan oleh pria, tetapi sekarang telah ada penari wanitanya, bahkan pada acara bersih desa tahun 2007, kelompok kesenian ini mementaskan 6 penari wanita yaitu khusus peran jaran kepang. Setiap kali ada pertunjukan Doger, maka masyarakat sekitar berbondong-bondong untuk dapat menyaksikannya. Kelompok kesenian ini terdiri atas 35 orang yaitu, pemusik, penari, pawang dan pemimpin, yang kesemuanya adalah masyarakat desa Piyaman. Kelompok kesenian ini pada mulanya hanya dipentaskan di daerah Wonosari saja, akan tetapi sejak tahun 2000 kesenian ini mulai dipentaskan di luar daerah Wonosari, seperti di Yogyakarta dalam acara ulang tahun Supermarket Alfa.

Kesenian Doger Ponokawan sebagai bagian dari masyarakat Piyaman akan dilihat pada pola pikir Raymond Williams. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan masyarakat mencipta, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.<sup>4</sup> Fungsi suatu unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah kemujaraban (*effectiveness*) atau efek manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan yang ada dan mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup> Apabila sebuah bentuk kesenian dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya,

---

<sup>4</sup>Umar Kayam, 1991, *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p.39.

<sup>5</sup>Alan P. Merriam, 1964, *The Anthropology of Music*, Chicago, Northwestern University Press, p. 218.

maka kesenian itu akan tetap terpelihara keberadaannya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan apabila kesenian tersebut tidak lagi dibutuhkan, maka dengan sendirinya akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, bahkan hingga dapat mengalami kepunahan.

Penelitian ini menggunakan pola pikir Raymond Williams, guna mengupas Doger Ponokawan pada masyarakat Piyaman. Ada 3 komponen pokok budaya, yaitu lembaga budaya, isi budaya dan efek. Lembaga budaya biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, isi budaya biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan, sementara efek biasanya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.<sup>6</sup> Di desa Piyaman, masyarakat menciptakan kesenian Doger Ponokawan yang dibentuk dari perkumpulan beberapa orang di desa Piyaman tersebut, kemudian masyarakat mensosialisasikan, memelihara dan mengembangkan kesenian tersebut agar tidak punah dan tetap ada dalam kalangan masyarakat Piyaman sebagai kesenian kebanggaan yang mereka miliki. Cukup banyak kesenian yang ada di Desa Piyaman-Wonosari, namun kebanyakan dari kesenian-kesenian tersebut tidak dapat bertahan lama berada di tengah-tengah masyarakatnya. Berbeda halnya dengan Doger Ponokawan, dalam umurnya yang kurang lebih sepuluh tahun, kesenian ini masih tetap dapat bertahan dalam masyarakat pendukungnya.

---

<sup>6</sup> Raymond Williams, dalam Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka, p. 40.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menganalisis Doger Ponokawan sebagai hasil budaya masyarakat desa Piyaman kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tidak bisa terlepas dari rumusan masalah yang didapat yaitu, mendiskripsikan dan menganalisis Doger Ponokawan sebagai hasil budaya masyarakat desa Piyaman kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah penelitian tinjauan pustaka merupakan prasyarat penting untuk digunakan sebagai landasan teori atau kerangka berfikir untuk membantu menganalisis permasalahan penelitian. Beberapa buku acuan yang dimanfaatkan adalah sebagai berikut.

Raymond Williams, *A Vocabulary of Culture and Society*, Oxford University Press, New York, 2001 dan *Culture*, 1981, Cambridge, Fontana Paperbacks. Kedua buku ini menjelaskan tentang sosiologi budaya, ditemukan adanya tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan norma-norma budaya. Buku ini digunakan untuk mengupas kesenian, dalam hal ini kesenian Doger di desa Piyaman.

Umar Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat*, 1991, menerangkan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai

salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat atau tarian rakyat yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu toh pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian itu diciptakan, masyarakat segera “meng-claim”-nya sebagai miliknya. Teori ini akan digunakan peneliti sebagai acuan untuk mengupas permasalahan dalam penelitian, karena teori ini sesuai dengan topik peneliti yaitu berhubungan dengan masyarakat dan kesenian, dimana masyarakat yang menciptakan sebuah kesenian tersebut dan masyarakat memelihara kesenian itu, menularkan dan mengembangkan kesenian tersebut dan untuk kemudian untuk menciptakan kesenian baru lagi, karena ini sama halnya dengan keadaan yang ada dalam masyarakat Piyaman, bahwa masyarakat dan kesenian yang ada di kalangan tersebut awalnya memang tercipta karena masyarakat, dan tidak akan ada kesenian tanpa ada yang menciptanya yaitu masyarakat, jadi keduanya memang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling terkait. Maka dengan demikian penulis memilih masyarakat sebagai topik utama dalam penelitian ini yang berhubungan dengan peranan sebuah kesenian yang ada dalam kalangan masyarakat tersebut, dan kaitannya dengan upaya untuk menjaga kesenian tersebut dari kepunahan, karena banyak kesenian yang berangsur punah

karena perkembangan jaman, dan tidak adanya suatu pengembangan dan upaya untuk melindungi kesenian tersebut, agar tetap ada di dalam kalangan tersebut yang tumbuh dan berkembang sampai kapanpun dan tetap menjadi sebuah kesenian yang dimiliki masyarakat tersebut dengan ciri khas tertentu.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Edisi Revisi, Pustaka Yogyakarta, 2007. Buku ini mengupas tentang keberadaan tari dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai fungsi di antaranya tari sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, sistem simbolik, dan supraorganik dan membahas tentang tari dan masyarakat dalam pandangan fungsional serta dalam tinjauan sosio historisnya.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002. Dalam buku ini dijelaskan berbagai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, sehingga buku ini akan membantu dalam menganalisa fungsi yang ada dalam kesenian Doger Ponokawan.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini banyak berbicara mengenai masalah perkembangan seni pertunjukan (musik dan tari tradisional). Dalam buku ini diterangkan arti pengembangan seni tradisi sebagai pengertian yang menyangkut tujuan berbuat. Kesenian Doger Ponokawan diciptakan sebagai hasil pengembangan, sehingga buku ini dapat dijadikan acuan dalam menganalisis perkembangan kesenian Doger Ponokawan.



## **E. Metode Penelitian**

Penelitian dengan judul Doger Ponokawan dalam masyarakat desa Piyaman Wonosari Gunungkidul Suatu Tinjauan Sosial Budaya ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi budaya. Tahapan-tahapan dalam penelitian adalah:

### **1. Pengumpulan data**

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah pencarian data tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang menjadi pijakan dalam penulisan ini. Pentingnya studi pustaka yaitu untuk mendukung informasi guna melengkapi sumber yang didapat dari lapangan dan memperkuat teori.

Data tertulis dari sumber pustaka ini, baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan permasalahan obyek yang diteliti yaitu Doger Ponokawan dalam masyarakat desa Piyaman kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta.

#### **b. Observasi**

Observasi lapangan adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan pada bulan Juli 2006 sampai dengan Agustus 2007. Dalam jangka waktu tersebut, penulis sempat menyaksikan pertunjukan Doger Ponokawan yang dihadirkan dalam berbagai kesempatan, seperti dalam upacara bersih desa, hajatan, dan lain sebagainya. Setelah menjadi objek tetap, pengamatan selanjutnya dilaksanakan tanggal 9

Maret 2008 sampai dengan 9 April 2008, dengan lokasi seputar desa Piyaman kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan saat penelitian di lapangan, dengan melakukan tanya jawab dengan orang-orang yang berkompeten dengan objek penelitian. Orang-orang yang dimaksud yaitu tokoh masyarakat, dan para seniman pelaku kesenian Doger Ponokawan, yaitu Suhadi sebagai penari warok, dan juga sebagai ketua kelompok kesenian Doger Ponokawan, selain itu juga menjabat sebagai kepala Dusun Budegan I, Sunarto sebagai pawang, Suranto sebagai pelatih Jaran Kepang, Amsori sebagai penari warok, Sadi sebagai petani di dusun Budegan II desa Piyaman. Wawancara perlu dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi langsung mengenai objek, menurut sudut pandang informan yang diwawancarai.

Masalah yang dibicarakan berkisar seputar masalah yang berhubungan dengan asal usul Doger Ponokawan, bentuk penyajian, keberadaan Doger Ponokawan, opini masyarakat, dan lain sebagainya. Di samping itu, wawancara juga bertujuan untuk melengkapi data tertulis yang telah diperoleh melalui studi pustaka.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi perlu dilakukan untuk melengkapi laporan, dan membantu dalam menganalisis objek yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, yaitu seputar kegiatan yang berhubungan dengan unsur dalam kesenian Doger Ponokawan secara keseluruhan. Selebihnya dengan dokumentasi tersebut akan

memudahkan untuk melihat kembali bagian atau peristiwa yang terjadi saat pertunjukan yang tidak sempat diamati dengan seksama saat di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mengingat kembali semua peristiwa yang terjadi saat di lapangan.

Dokumentasi yang dilakukan dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti dan *Handycam* untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian Doger Ponokawan secara audio visual.

## 2. Analisis dan pengolahan data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasi untuk diuraikan dan analisis secara sistematis, baik untuk permasalahan yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

## F. Sistematika Penulisan

Tahap yang terakhir adalah penulisan laporan yang didapat dari hasil analisis kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sebuah sistematika. Adapun sistematika dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :



## BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II BENTUK PENYAJIAN DOGER PONOKAWAN

Bagian ini memaparkan bentuk pertunjukan Doger Ponokawan, yang meliputi tema, pelaku, gerak tari, tata rias dan tata busana, iringan, tata pentas, pola lantai dan properti.

## BAB III DOGER PONOKAWAN DALAM MASYARAKAT DESA PIYAMAN

Bab ini menganalisis kesenian Doger Ponokawan dalam masyarakat desa Piyaman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul dengan memakai paradigma sosiologi budaya dari Raymond Williams yaitu Masyarakat Desa Piyaman sebagai penyangga kesenian Doger, Doger sebagai ekspresi budaya masyarakat desa Piyaman, dan Doger sebagai perekat sosial masyarakat desa Piyaman.

## BAB IV KESIMPULAN

Merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu menyimpulkan Doger Ponokawan dalam Masyarakat desa Piyaman.